SARI

Aji, Suryawan Wahyu. 2007. *Peran Museum Batik Pekalongan Dalam Melestarikan Kain Batik Dari Tahun 1988-2004*. Program Studi Ilmu Sejarah/ S1. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, 98 halaman.

Kata Kunci : Pelestarian Batik, Peran Museum Batik

Kota Pekalongan merupakan daerah yang terkenal dengan kerajinan batik, masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin batik. Kerajinan batik tersebut merupakan salah satu warisan kebudayaan dari masyarakat Pekalongan dan dilestarikan oleh Museum Batik Pekalongan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan?, (2) Faktor kendala yang mempengaruhi pelestarian batik di Museum Batik Pekalongan?, (3) Bagaimana peran Museum Batik dalam mengenalkan kain batik?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan, (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang mempengaruhi dalam melestarikan kain batik oleh Museum Batik, (3) Untuk mengetahui peranan Museum Batik dalam mengenalkan kain batik,

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai sejarah dan perkembangan Museum Batik Pekalongan, (2) Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kota Pekalongan untuk dapat lebih meningkatkan peranannya dalam usaha untuk melestarikan kain batik melalui Museum Batik, (3) Dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah kususnya sejarah lokal Kota Pekalongan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah penulisannya meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, latar belakang yang menyebabkan berdirinya Museum Batik adalah adanya prakarsa dari masyarakat dan para pengusaha batik, serta Pemerintah Kotamadya Dati II Pekalongan. Melalui Museum Batik tersebut mempunyai peranan dalam berbagai bidang, antara lain: bagi pendidikan, masyarakat Pekalongan dan bagi Pemerintah Kota Pekalongan. Selain itu dalam pengelolaannya juga terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh Museum Batik, antara lain: (1) faktor bangunan Museum, yaitu masih relatif sempit; (2) faktor tenaga kerja, yaitu kurangnya pendidikan mengenai permuseuman; (3) faktor pendanaan, hal tersebut karena pengelolaannya dipegang oleh Pemerintah Kota Pekalongan, sehingga terbatas pada Anggaran Belanja Daerah.

Dengan adanya Museum Batik ini dimaksudkan agar warisan kebudayaan masyarakat Pekalongan ini tidak hilang ditelan waktu. Dan diharapkan dapat dikenal oleh siapapun baik di dalam negeri maupun luar negeri. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran kepada pemerintah Kota Pekalongan sebagai pengelola Museum Batik harus dapat meningkatkan ketrampilan petugas-petugas museum yang berperan dalam merawat dan melestarikan koleksi agar tidak rusak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembinaan kepada petugas mengenai pengelolaan museum.